

Penerapan Metode *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII

¹Fein Nursia Dasa, ²Roy Hasiru, ³Imam Prawiranegara Gani, ⁴Frahmawati Bumulo,
⁵Sudirman

¹⁻⁵Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.

¹feinnursiadasa@gmail.com, ²royhasiru@ung.ac.id, ³imamprawiranegaragani@ung.ac.id,

⁴frahmawatibumulo@ung.ac.id ⁵sudirman@ung.ac.id,

ABSTRACT : Rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Bulango Utara menjadi dasar pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Observasi awal menunjukkan bahwa hanya 8 dari 25 siswa (32%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Kondisi tersebut berkaitan dengan pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan penugasan individu. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPS serta mendeskripsikan perubahan aktivitas guru dan siswa melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas VIII.1. Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan batas ketuntasan individual 75 dan target ketuntasan klasikal sebesar 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal meningkat dari 32% pada pra-siklus menjadi 60% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 75,6 pada siklus I menjadi 86,8 pada siklus II. Aktivitas pembelajaran juga menunjukkan perbaikan, terutama dalam kerja sama kelompok, partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan tanggung jawab individu. Temuan ini menunjukkan bahwa NHT dapat menjadi alternatif untuk mendukung peningkatan hasil belajar IPS pada kelas yang diteliti. Namun, hasilnya perlu ditafsirkan secara kontekstual karena penelitian hanya melibatkan satu kelas tanpa kelompok pembandingan.

Kata kunci: *Numbered Head Together, hasil belajar IPS, penelitian tindakan kelas, pembelajaran kooperatif, partisipasi siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Keberhasilan proses tersebut sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas (Diana et al., 2023). Pembelajaran yang baik menghasilkan perubahan perilaku melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sehingga kualitas pembelajaran berkaitan langsung dengan kualitas hasil belajar yang dicapai siswa (Aliyah & Masyithoh, 2024). Hasil belajar dipahami sebagai prestasi akademik yang diperoleh siswa melalui ujian, tugas, serta keaktifan bertanya dan menjawab (Reka Hamid et al., 2025), sekaligus sebagai perubahan tingkah laku akibat proses belajar mengajar (Mohamad et al., 2024).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMP Negeri 1 Bulango Utara menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajar yang aktif, kreatif, dan mandiri. Kenyataan di kelas VIII.1 belum sejalan dengan gambaran tersebut. Observasi awal pada mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa dari 25 siswa hanya 8 siswa (32%) yang mencapai KKTP sebesar 75, sedangkan 17 siswa (68%) belum tuntas. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penugasan individu: guru menjelaskan di depan kelas, sementara siswa mendengarkan dan mencatat. Akibatnya siswa pasif, cepat bosan, mudah putus asa menghadapi materi yang sulit, dan jarang bekerja sama. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ini berdampak pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa.

Guru perlu memperbaiki proses pembelajaran agar pemahaman siswa terhadap materi meningkat (Sukirman & Dewi, 2021). Pemilihan metode yang tepat menuntut kreativitas dan profesionalisme guru agar pembelajaran menjadi lebih inovatif, aktif, dan kreatif (Sam & Sulastri, 2024), dan hasil belajar IPS dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang interaktif dan partisipatif (Towoliu et al., 2025). Salah satu alternatifnya adalah *Numbered Head Together* (NHT), yaitu strategi pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil, memberi setiap anggota nomor, dan menuntut mereka berbagi tanggung jawab dalam memahami serta memecahkan masalah (Diana et al., 2023). Karena nomor yang dipanggil guru ditentukan secara acak, setiap anggota harus memahami hasil diskusi dan siap mewakili kelompoknya.

Efektivitas NHT telah dilaporkan dalam berbagai konteks. (Darling Surya Alnursa, 2024) menemukan bahwa NHT meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 2 Tidore Kepulauan, (Handayani, 2023) melaporkan peningkatan ketuntasan belajar IPS di SMP Negeri 1 Punung yang berlangsung dalam tiga siklus, dan (Kusnaeni et al., 2023) menyimpulkan bahwa NHT mendorong keterlibatan aktif siswa sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penciptaan metode NHT, melainkan pada penerapannya secara kontekstual dalam pembelajaran IPS materi dinamika penduduk pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, yang menghadapi rendahnya ketuntasan belajar serta keterbatasan partisipasi dalam pembelajaran konvensional. Berbeda dari studi (Darling Surya Alnursa, 2024) pada materi potensi sumber daya alam dan kemaritiman kelas VII serta (Handayani, 2023) pada materi uang dan lembaga keuangan kelas IX, penelitian ini menitikberatkan perbaikan pembelajaran materi dinamika penduduk melalui penelitian tindakan kelas bersiklus. Kontribusi empirisnya ialah menyajikan perkembangan ketuntasan hasil belajar sekaligus hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus, sehingga perbaikan capaian belajar dapat ditelaah bersama perubahan proses pembelajarannya.

Dengan demikian, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Bulango Utara melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) pada materi dinamika penduduk. Pencapaian tujuan tersebut dinilai berdasarkan peningkatan ketuntasan belajar dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II dengan KKTP 75 serta target ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 80%. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan perbaikan aktivitas guru dan siswa selama penerapan NHT melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan alokasi waktu empat jam pelajaran (JP) serta mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, melaksanakan tindakan perbaikan, mengamati perubahan yang terjadi, dan menentukan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi (Meyniar Albina & Krisna Bayu Pratama, 2025).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 di SMP Negeri 1 Bulango Utara, Desa Boidu, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi didasarkan pada pelaksanaan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) oleh peneliti, sehingga observasi awal dapat dilakukan secara langsung, serta adanya dukungan sekolah dan guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas VIII.1. Guru mitra berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan kelas didasarkan pada temuan awal bahwa hanya 8 dari 25 siswa (32%) mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen tes hasil belajar.

Pelaksanaan tindakan mengikuti empat fase NHT, yaitu penomoran (*numbering*), pengajuan pertanyaan (*questioning*), berpikir bersama (*heads together*), dan pemberian jawaban (*answering*). Pada fase penomoran, siswa dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri atas lima anggota dan diberi nomor 1–5. Guru

selanjutnya memberikan pertanyaan atau tugas melalui LKPD, memfasilitasi diskusi kelompok, dan memanggil nomor secara acak untuk menyampaikan jawaban. Kelompok lain diberi kesempatan menanggapi jawaban yang disampaikan. Prosedur ini memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota untuk memahami hasil diskusi kelompok (Zuhro & Sirait, 2025)

Siklus I dilaksanakan pada materi faktor utama dinamika penduduk, persebaran penduduk, dan kepadatan penduduk. Setelah tindakan, guru mitra mengamati aktivitas pembelajaran dan siswa mengikuti tes hasil belajar. Hasil observasi dan tes kemudian dianalisis dalam tahap refleksi untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Siklus II dilaksanakan pada materi komposisi penduduk dan sumber data kependudukan dengan mempertahankan prosedur NHT serta menerapkan perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Perbaikan difokuskan pada kejelasan instruksi, pendampingan terhadap siswa yang pasif, pengelolaan waktu, dan pemberian penguatan terhadap jawaban siswa.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi menggunakan lembar aktivitas guru yang terdiri atas 21 aspek dan lembar aktivitas siswa yang terdiri atas 16 aspek. Setiap aspek dinilai menggunakan empat kategori, yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Pengamatan dilakukan oleh guru mitra selama pembelajaran berlangsung untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tindakan dan keterlibatan siswa.

Tes hasil belajar berupa 10 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan materi, indikator, dan tujuan pembelajaran pada setiap siklus. Setiap jawaban benar diberi skor 10, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimal adalah 100. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75 sesuai dengan KKTP yang ditetapkan. Dokumentasi mencakup foto kegiatan pembelajaran, modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian. Pengujian validitas dan reliabilitas butir tes tidak dilaporkan dalam dokumen penelitian sehingga tidak dinyatakan sebagai prosedur yang telah dilakukan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Ketuntasan klasikal dihitung dengan membagi jumlah siswa yang memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75 dengan jumlah seluruh siswa, kemudian mengalikannya dengan 100%. Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan membagi jumlah nilai seluruh siswa dengan jumlah siswa yang mengikuti evaluasi. Data observasi dianalisis berdasarkan persentase aspek pada setiap kategori aktivitas guru dan siswa terhadap keseluruhan aspek yang diamati.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan pencapaian ketuntasan klasikal minimal 80% siswa yang memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75. Hasil setiap siklus dibandingkan secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan ketuntasan belajar,

nilai rata-rata kelas, serta aktivitas guru dan siswa. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan menentukan kebutuhan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

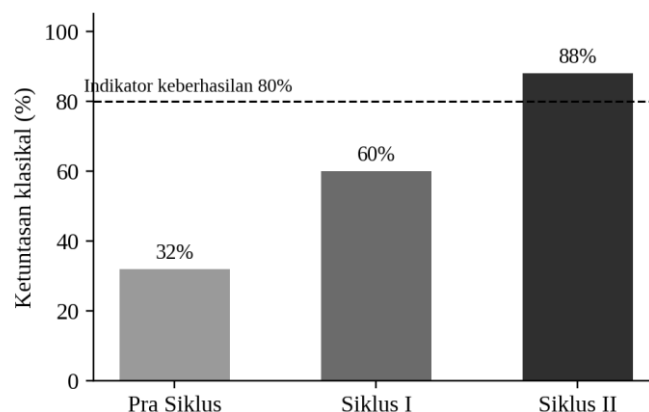
Pemeriksaan silang antara rekapitulasi dan daftar nilai individual menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 15 siswa tuntas dari 25 siswa (60%) dengan total nilai 1.890 dan rata-rata 75,6, sedangkan pada siklus II terdapat 22 siswa tuntas (88%) dengan total nilai 2.170 dan rata-rata 86,8. Ketuntasan meningkat 28 poin persentase dari pra-siklus ke siklus I, lalu 28 poin persentase dari siklus I ke siklus II, atau 56 poin persentase dari pra-siklus ke siklus II. Rata-rata kelas meningkat 11,2 poin dari siklus I ke siklus II. Data nilai individual pra-siklus tidak tersedia dalam dokumen rujukan, sehingga rata-ratanya tidak dihitung dan tidak diperbandingkan secara numerik.

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII.1 pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Tuntas	Belum Tuntas	Ketuntasan (%)	Klasikal	Rata-rata Nilai
Pra Siklus	8	17	32		—
Siklus I	15	10	60		75,6
Siklus II	22	3	88		86,8

Keterangan: jumlah siswa 25 orang; tanda — berarti data tidak tersedia.

Pada pra siklus, sebagian besar siswa belum mencapai KKTP. Observasi awal menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, rendahnya antusiasme, dan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi. Banyak siswa melakukan aktivitas di luar pembelajaran IPS, misalnya berbincang dengan teman, bercanda, keluar masuk kelas, bahkan mengantuk.



Gambar 1. Ketuntasan Belajar Klasikal pada Setiap Tahap Penelitian

Pada siklus I, NHT diterapkan untuk pertama kalinya. Ketuntasan klasikal meningkat dibandingkan pra siklus, tetapi masih di bawah indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II (Tabel 1). Rekapitulasi hasil observasi disajikan pada Tabel 2. Pada aktivitas guru, lebih dari separuh aspek telah berada pada kriteria sangat baik dan baik, tetapi masih ada aspek berkriteria kurang. Aktivitas siswa menunjukkan pola serupa: sebagian aspek berkriteria sangat baik dan baik, sebagian lainnya masih cukup atau kurang.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa (jumlah aspek dan persentase)

Subjek	Siklus	Aspek	SB	B	C	K
Guru	I	21	3 (14,3%)	9 (42,9%)	6 (28,6%)	3 (14,3%)
Guru	II	21	10 (47,6%)	9 (42,9%)	2 (9,5%)	– (0%)
Siswa	I	16	3 (18,8%)	5 (31,3%)	5 (31,3%)	3 (18,8%)
Siswa	II	16	9 (56,3%)	5 (31,3%)	2 (12,5%)	– (0%)

Keterangan: SB = sangat baik; B = baik; C = cukup; K = kurang.

Refleksi siklus I bersama guru mitra mengidentifikasi enam hal yang perlu diperbaiki. Guru belum maksimal mengaitkan apersepsi dengan materi dan penerapan NHT, menyampaikan materi sesuai kompetensi, serta menutup pembelajaran dengan pesan untuk mempelajari materi berikutnya. Siswa masih kurang serius memperhatikan penjelasan materi, belum maksimal mempresentasikan hasil diskusi, dan belum mampu menyimpulkan materi pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan refleksi tersebut: guru memperjelas instruksi kegiatan, meningkatkan bimbingan kepada siswa yang masih pasif, dan mengoptimalkan pengelolaan waktu serta pemberian penguatan. Hasilnya, ketuntasan klasikal dan rata-rata nilai meningkat tajam dan melampaui indikator keberhasilan (Tabel 1). Tabel 2 memperlihatkan bahwa tidak ada lagi aspek aktivitas guru maupun siswa yang berkriteria kurang, dan aspek berkriteria sangat baik bertambah jauh lebih banyak. Berdasarkan refleksi bersama guru mitra, tindakan dinyatakan berhasil sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III, meskipun masih ada siswa yang belum tuntas.

PEMBAHASAN

Kondisi awal kelas VIII.1 memperlihatkan pola pembelajaran konvensional: ceramah mendominasi, variasi metode terbatas, dan partisipasi siswa rendah. Pola ini membuat siswa pasif dan sulit memahami materi, padahal hasil belajar mencerminkan penguasaan materi melalui tes dan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Reka Hamid et al., 2025). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa perbaikan hasil belajar perlu dimulai dari perbaikan proses pembelajaran oleh guru (Sukirman & Dewi, 2021).

Peningkatan hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa struktur NHT mulai mengubah cara siswa belajar. Siswa tampak lebih tertarik karena pembelajaran tidak

lagi monoton, tetapi sebagian masih ragu mengemukakan pendapat, belum bekerja sama secara optimal, dan memerlukan bimbingan guru untuk memahami langkah-langkah pembelajaran. Kendala tersebut wajar pada tahap awal penerapan metode baru dan menjelaskan mengapa ketuntasan belum mencapai indikator. Refleksi siklus I menjadi dasar perbaikan yang efektif karena kelemahan guru dan siswa teridentifikasi secara spesifik, mulai dari apersepsi, penyampaian materi, hingga penyimpulan.

Lompatan hasil pada siklus II dapat dijelaskan oleh dua hal. Pertama, siswa telah terbiasa dengan alur NHT sehingga diskusi berlangsung lebih hidup, siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, dan suasana kelas menjadi lebih kondusif. Kedua, guru lebih terarah dalam mengelola kelas, mengatur waktu, dan membimbing siswa, sehingga berperan sebagai fasilitator dan bukan satu-satunya sumber informasi. Faktor yang paling berpengaruh adalah meningkatnya keaktifan dan keterlibatan siswa. Pemanggilan nomor secara acak membuat setiap anggota bertanggung jawab memahami hasil diskusi, sehingga yang terlibat bukan hanya siswa yang pandai (Diana et al., 2023; Kusnaeni et al., 2023). Peningkatan keaktifan ini sejalan dengan naiknya ketuntasan dari siklus I ke siklus II.

Secara operasional, mekanisme penomoran dan pemanggilan acak menuntut setiap siswa mempersiapkan jawaban, bukan hanya menyerahkan tugas kepada satu anggota yang dianggap paling mampu. Saat tahap heads together, siswa saling menjelaskan isi LKPD dan menyepakati jawaban; saat tahap menjawab, setiap nomor berpeluang mewakili kelompok. Rangkaian ini menyediakan kesempatan berpartisipasi sekaligus membangun tanggung jawab individu atas pemahaman hasil diskusi. Keterkaitan mekanisme tersebut dengan proses belajar didukung oleh meningkatnya jumlah aspek aktivitas siswa berkategori sangat baik dari 3 menjadi 9 aspek, tetapi data PTK satu kelas ini tidak memisahkan pengaruh NHT dari perbaikan pengelolaan pembelajaran pada siklus II.

Temuan ini dapat dimaknai melalui teori belajar kognitif dan afektif. Dari sisi kognitif, menurut Piaget siswa membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam NHT, siswa berdiskusi, bertukar gagasan, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga terjadi konstruksi pengetahuan. Menurut Bruner, belajar lebih bermakna apabila siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari, dan hal ini terjadi ketika siswa mencari jawaban melalui diskusi kelompok serta bertanggung jawab menjelaskannya saat nomornya dipanggil. Dari sisi afektif, interaksi dan kerja sama dalam kelompok melatih siswa menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan percaya diri menyampaikan jawaban. Karena hasil belajar mencakup ranah kognitif dan afektif, Bloom dalam Agung Sihotang et al., (2024), NHT berkontribusi pada keduanya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Darling Surya Alnursa, (2024) menemukan bahwa NHT meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP, dan (Handayani,

2023) melaporkan kenaikan ketuntasan belajar IPS yang bertahap dalam tiga siklus, pola yang mirip dengan peningkatan bertahap pada penelitian ini. Kusnaeni et al., (2023) menegaskan bahwa kelompok bernomor menciptakan interaksi komunikatif antara guru dan siswa serta antarsiswa, sedangkan Mudana, (2021) serta Widiana & Sucidamayanti, (2017) juga menerapkan NHT untuk meningkatkan hasil belajar PKn dan IPS. Dengan demikian, NHT telah dikaji pada berbagai jenjang dan mata pelajaran, dan temuan penelitian ini menambah bukti dari konteks kelas VIII.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan kesamaan pada arah perubahan hasil belajar, sekaligus perbedaan dalam konteks dan pelaksanaan. Handayani, (2023) melaporkan peningkatan ketuntasan pembelajaran IPS dalam tiga siklus, sedangkan penelitian ini mencapai indikator ketuntasan pada siklus II setelah perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Darling Surya Alnursa, (2024) meneliti NHT pada materi potensi sumber daya alam dan kemaritiman siswa kelas VII SMP, sementara penelitian ini berfokus pada dinamika penduduk siswa kelas VIII. Temuan Kusnaeni et al., (2023) mengenai meningkatnya interaksi dalam kelompok bernomor juga sesuai dengan catatan observasi penelitian ini. Keselarasan tersebut mendukung penggunaan NHT pada konteks pembelajaran yang diteliti, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa besarnya peningkatan akan sama pada semua kelas atau mata pelajaran.

Pada siklus II masih terdapat tiga siswa (12%) yang belum mencapai KKTP. Catatan refleksi mengaitkan keadaan ini dengan ketidakhadiran sebagian siswa selama pembelajaran. Namun, penelitian tidak menguji secara terpisah pengaruh tingkat kehadiran terhadap nilai, sehingga penyebab ketidaktuntasan tidak dapat dipastikan hanya dari faktor tersebut.

Secara praktis, NHT memberi guru alternatif pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), membantu mengelola kelas secara lebih aktif, memperbanyak interaksi guru dan siswa, serta memudahkan pengecekan pemahaman materi. Bagi sekolah, hasil ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan pada satu kelas dengan jumlah siswa terbatas dan tanpa kelas pembanding, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada 25 siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Bulango Utara menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS setelah penerapan metode *Numbered Head Together* (NHT) selama dua siklus. Ketuntasan klasikal meningkat dari 32% pada tahap pra-siklus menjadi 60% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75 bertambah dari 8 siswa pada kondisi awal menjadi 22 siswa pada siklus II. Rata-rata nilai kelas juga meningkat dari 75,6 pada siklus I menjadi 86,8 pada siklus II.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa target ketuntasan klasikal sebesar 80% telah terpenuhi. Meskipun demikian, masih terdapat tiga siswa yang belum mencapai KKTP sehingga peningkatan hasil belajar belum merata pada seluruh peserta didik.

Peningkatan hasil belajar tersebut disertai perbaikan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan perkembangan dalam kerja sama kelompok, keterlibatan diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, dan tanggung jawab individu. Mekanisme penomoran serta pemanggilan anggota kelompok secara acak mendorong setiap siswa mempersiapkan diri dan memahami hasil diskusi bersama. Selain itu, refleksi pada siklus I menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada siklus II melalui penyampaian instruksi yang lebih jelas, pendampingan terhadap siswa yang pasif, pengelolaan waktu, dan pemberian penguatan. Temuan ini menunjukkan bahwa NHT dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran IPS yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi antarsiswa dalam konteks kelas yang diteliti.

Penafsiran hasil penelitian perlu mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian. Penelitian hanya melibatkan satu kelas tanpa kelompok pembanding sehingga peningkatan hasil belajar tidak dapat diatribusikan sepenuhnya kepada penerapan NHT, terpisah dari perbaikan pengelolaan pembelajaran. Selain itu, data nilai individual pra-siklus tidak tersedia sehingga perbandingan rata-rata nilai dari kondisi awal tidak dapat dilakukan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak kelas dan materi IPS yang beragam, serta menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Kajian lanjutan juga perlu mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat bukti empiris mengenai penerapan NHT dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebermanfaatannya dalam pembelajaran IPS.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgments)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan responden atas wawasan dan informasi berharga yang diberikan serta kepada institusi yang telah memfasilitasi proses penelitian.

Pernyataan Penggunaan AI (Declaration of AI Usage)

Penulis menyatakan yakni tidak ada alat kecerdasan buatan yang digunakan dalam persiapan dan penulisan naskah ini.

Konflik Kepentingan (Conflict of Interest)

Penulis menyatakan yakni tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi dan publikasi artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung Sihotang, Zailani, & Selamat Pohan. (2024). Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3 Agustus), 3353–3364. <https://doi.org/10.58230/27454312.897>
- Aliyah, H., & Masyithoh, S. (2024). *Tinjauan Literatur: Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*. 01(04).
- Darling Surya Alnursa, M. S. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Potensi Sumber Daya Alam (SDA) Dan Kemaritiman Indonesia Di Kelas VII SMP Negeri 2 Tidore Kepulauan*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11819124>
- Diana, L. M., Arif, M., Stefany, E. M., & Aini, N. (2023). Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edutic : Pendidikan Dan Informatika*, 9(2), 201–211. <https://doi.org/10.21107/edutic.v9i2.20224>
- Handayani, T. (2023). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN MINAT SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KOMPETENSI DASAR MENDESKRIPSIKAN UANG DAN LEMBAGA KEUANGAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) KELAS IX E SMP NEGERI 1 PUNUNG*. 10(3), 135–207.
- Kusnaeni, D., Affandi, L. H., & Oktaviyanti, I. (2023). Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1017–1023. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4780>
- Meyniar Albina & Krisna Bayu Pratama. (2025). Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran: Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233>
- Mohamad, N., Panigoro, M., Gani, I. P., Mahmud, M., Damiti, F., Tambengi, W. M., & Kasim, M. (2024). Penggunaan Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII A di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo. *Journal of Economic and Business Education*, 2(3), 373–387. <https://doi.org/10.37479/jebe.v2i3.26096>
- Mudana, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV Semester Ganjil SD Negeri 8 Tianyar Barat Tahun Pelajaran 2017/2018. *Journal of Education Action Research*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31806>
- Reka Hamid, Roy Hasiru, Abdulrahim Maruwae, Frahmawati Bumulo, & Imam Prawiranegara Gani. (2025). Pengaruh Penggunaan Multimedia Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Gorontalo. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 344–358. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1897>

- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.74>
- Sukirman, S., & Dewi, T. R. (2021). Keterampilan Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.1031>
- Towoliu, P., Hafid, R., Sudirman, S., Hasiru, R., & Prawiranegaragani, I. (2025). Penggunaan Aplikasi Quizizz Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas VII SMP Lukmanul Hakim Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal of Economic and Business Education*, 3(2), 446–455. <https://doi.org/10.37479/jebe.v3i2.30965>
- Widiana, I. W., & Sucidamayanti, N. P. W. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS. *International Journal of Elementary Education*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.11439>
- Zuhro, A. M., & Sirait, R. (2025). Implementation of the Numbered Head Together Learning Model Based on Teaching Aids at Mts Panca Dharma Stungkit. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(3), 531–540. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i3.1005>